

Konsep Rasional Dalam Pemikiran Harun Nasution: Analisis Terhadap Modernisasi Pemikiran Islam

Rizkiatul Paidiah¹, Wetri Pratama Dila², Fahmi Akhyar Al-Farobi³

^{1,2,3} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Darussalam Gontor

Email: paidiahrizkiatul@gmail.com¹, wetripratamadila@gmail.com²,

fahmiakhyaralfarabi@unida.gontor.ac.id³

Received: 19 Januari 2026

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Abstract:

Modernity, characterized by rationality, scientific advancement, and social change, poses serious challenges for Muslims in contextualizing Islamic teachings. The tension between normative-textual approaches and modern rationality often results in rigid and unresponsive religious attitudes. This article aims to analyze the concept of rationalism in Harun Nasution's thought and its relevance to the modernization of Islamic thought, particularly in the Indonesian context. This study employs a qualitative approach through library research using a biographical study method. Primary data are derived from Harun Nasution's works, while secondary data consist of relevant books and academic journal articles. The data are analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that Harun Nasution's rationalism is grounded in the integration of reason and revelation, emphasizing a clear distinction between absolute Islamic doctrines and relative interpretations. Rationalism is positioned as a methodological tool to revive *ijtihad*, critical thinking, and openness to scientific development without undermining the authority of revelation. This study implies that Harun Nasution's thought plays a significant role in the modernization of Islamic thought in Indonesia, particularly in fostering a moderate, rational, and contextual Islamic intellectual tradition.

Keywords: *rationalism, Harun Nasution, modernization of Islamic thought*

Abstrak:

Modernitas dengan tuntutan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial menghadirkan tantangan serius bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama secara kontekstual. Ketegangan antara pendekatan normatif-tekstual dan rasionalitas modern sering melahirkan sikap keagamaan yang kaku dan kurang adaptif. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep rasionalisme dalam pemikiran Harun Nasution serta relevansinya terhadap modernisasi pemikiran Islam, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan jenis penelitian studi tokoh. Data diperoleh dari karya-karya Harun Nasution sebagai sumber primer serta literatur pendukung berupa buku dan artikel jurnal sebagai sumber sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme dalam pemikiran Harun Nasution dibangun atas integrasi antara akal dan wahyu, dengan pembedaan tegas antara ajaran Islam yang bersifat absolut dan interpretasi yang bersifat relatif. Rasionalisme diposisikan sebagai instrumen metodologis untuk mendorong *ijtihad*, nalar kritis, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan tanpa menegasikan otoritas wahyu. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Harun Nasution berkontribusi signifikan dalam modernisasi pemikiran Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan modernitas yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan perubahan sosial telah menghadirkan tantangan serius bagi umat Islam dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran agamanya. Di satu sisi, Islam sebagai agama wahyu diyakini memiliki kebenaran absolut, namun di sisi lain, realitas sosial yang terus berubah menuntut adanya pendekatan pemikiran yang adaptif dan kontekstual. Ketegangan antara pemahaman keagamaan yang bersifat normatif-tekstual dengan tuntutan rasionalitas modern sering kali melahirkan sikap keberagamaan yang kaku, defensif, dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman (H. Nasution 1986a).

Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut semakin nyata ketika pemikiran keislaman dihadapkan pada kebutuhan akan pembaruan metodologis, terutama dalam bidang teologi dan pendidikan Islam. Tradisi pemahaman agama yang cenderung dogmatis telah menyebabkan stagnasi intelektual dan lemahnya daya kritis umat dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer (Azra 1996). Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara idealitas ajaran Islam yang menjunjung tinggi akal dan ilmu pengetahuan dengan praktik pemahaman keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut mendorong lahirnya gagasan-gagasan pembaruan pemikiran Islam yang berupaya mengintegrasikan wahyu dan akal secara proporsional. Salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap persoalan ini adalah Harun Nasution. Melalui pemikirannya, Harun menegaskan bahwa penggunaan akal bukanlah ancaman bagi agama, melainkan bagian inheren dari tradisi intelektual Islam (H. Nasution 1996). Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara berpikir umat yang kurang rasional dan tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran rasionalisme yang dikembangkan Harun Nasution menjadi penting karena menawarkan pendekatan baru dalam memahami ajaran Islam tanpa melepaskan diri dari wahyu. Rasionalisme ini tidak dimaksudkan untuk menundukkan agama di bawah akal, tetapi untuk menempatkan akal sebagai instrumen metodologis dalam memahami teks-teks keagamaan secara kritis dan kontekstual (Ismail 1998). Dengan pendekatan tersebut, Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang dinamis dan relevan sepanjang zaman, sekaligus mampu menjawab tantangan modernitas seperti pluralitas, demokrasi, dan kemajuan sains.

Meskipun demikian, pemikiran rasionalisme Harun Nasution tidak lepas dari perdebatan. Sebagian kalangan menilai pendekatan ini terlalu dekat dengan rasionalisme Mu'tazilah dan berpotensi menggeser otoritas wahyu (Effendy 1998). Di sisi lain, banyak akademisi melihat pemikiran Harun sebagai kontribusi penting dalam membangun tradisi intelektual Islam yang moderat dan progresif di Indonesia. Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa pemikiran Harun Nasution memiliki pengaruh yang signifikan sekaligus problematis dalam diskursus modernisasi pemikiran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait

bagaimana konsep rasionalisme dalam pemikiran Harun Nasution dikonstruksi dan sejauh mana relevansinya dalam proses modernisasi pemikiran Islam, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran rasionalisme dalam menjembatani antara ajaran Islam dan tuntutan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Harun Nasution, khususnya mengenai rasionalisme dan relevansinya dalam modernisasi pemikiran Islam, tanpa melibatkan pengukuran data kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi tokoh dengan perspektif filosofis dan historis. Pendekatan studi tokoh digunakan untuk menelusuri konstruksi pemikiran Harun Nasution, sementara pendekatan filosofis dan historis digunakan untuk menganalisis landasan epistemologis rasionalisme serta konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dikembangkannya. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya Harun Nasution dan data sekunder berupa buku, jurnal, serta tulisan akademik lain yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep rasionalisme Harun Nasution dan implikasinya terhadap modernisasi pemikiran Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadi, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab (Halim 2001). Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan agama memberikan kontribusi dalam menanamkan pendidikan agamanya. Dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga seorang Harun Nasution dapat mengenyam pendidikan hingga menjadi seorang guru besar dan tokoh pembaharuan pendidikan Islam (Alman 2020).

Setelah menyelesaikan pendidikan di Hollandsch Inlandsche School (HIS), Harun mulai mempertimbangkan pendidikan lanjutannya. Ia ingin melanjutkan studi di MULO, sehingga mengikuti pelajaran tambahan sebagai persiapan. Namun orang tuanya menginginkan Harun masuk sekolah agama. Meski keberatan, Harun akhirnya mengikuti keinginan orang tuanya dan bersekolah di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK), lembaga setingkat MULO yang lebih menekankan pelajaran agama (H. Nasution n.d.).

Di sekolah inilah mulai terlihat daya kritisnya terhadap hukum Islam yang bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tua dan masyarakat sekitarnya. Pengetahuan umum yang diperoleh Harun Nasution dari sekolah Belanda sudah cukup, selanjutnya ia harus mendalami ilmu agama Islam di Makkah. Akan tetapi, setelah lebih dari kurang satu tahun lamanya berada di Makkah pada tahun 1938, ia memutuskan untuk pergi ke Mesir. Kemudian pada tahun 1938 Harun hijrah ke Mesir melanjutkan pendidikannya di al-Azhar (Vivit Luvitasari 2025).

Ia tertarik untuk belajar di Mesir, karena sejumlah pemikir Muslim progresif yang ia temukan pada saat di Bukit Tinggi merupakan lulusan universitas di Mesir. Dengan pertimbangan untuk mencari tempat belajar yang sesuai akhirnya orang tuanya merelakannya ia pergi ke Mesir. Di Mesir ia kuliah di Fakultas Ushuluddin pada Universitas Al-Azhar. Di sinilah Harun mulai mencoba mendalami Islam. Namun ia belum juga menemui kepuasan. Dengan alasan ketidakpuasan inilah, Harun Nasution memutuskan pindah studi ke Universitas Amerika di Kairo. Di universitas ini, Harun tidak lagi mendalami studi Islam, melainkan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Dari American University Kairo ini harun memperoleh gelar Bachelor Of Art (BA) dalam bidang Social Studies pada tahun 1952 (Hidayat 2015).

Dengan bekal gelar BA dari American University serta ditambah dengan pengalaman sebagai aktivis di PERPINDOM, serta didukung oleh kemampuan berbahasa Arab, Inggris dan Belanda, Harun Nasution untuk sementara waktu tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih bekerja di sebuah perusahaan swasta di Mesir. Dalam kesempatan ini pula ia menikah dengan seorang wanita Mesir dan beberapa tahun kemudian diangkat sebagai pegawai di konsulat. Beberapa tahun kemudian Harun dipanggil pulang untuk bekerja di Departemen Luar Negeri Jakarta, hingga akhirnya ia di tempatkan sebagai Sekretaris di Kedutaan Besar Indonesia di Brussel Belgia (H. Nasution n.d.). Namun karena beberapa sikap politiknya tidak sejalan dengan pemerintah, ia berhenti bekerja dan kembali melanjutkan pendidikan di Mesir pada 1960.

Harun kemudian belajar di al-Dirasat al-Islamiyyah, lembaga yang memiliki corak pemikiran liberal seperti Institute for Islamic Studies di beberapa negara Eropa. Di sana ia mempelajari agama dengan pendekatan yang lebih rasional. Kelemahannya adalah banyak guru yang berstatus honorer sehingga kerap tidak hadir di kelas. Hal ini membuat Harun lebih banyak belajar secara mandiri di rumah, menggunakan buku-buku berbahasa English dan Dutch. Pada 1961, Harun mendapatkan undangan studi ke McGill University di Kanada melalui prakarsa H. M. Rasyidi. Menurut Harun, pendidikan agama di McGill sangat memuaskan, berbeda dengan suasana belajar di Al-Azhar maupun di al-Dirasat al-Islamiyyah. Penekanan pada rasionalitas dan kebebasan berpikir membuatnya semakin mendalami ilmu agama (Vivit Luvitasari 2025).

Setelah itu, Harun Nasution melanjutkan studinya selama dua setengah tahun hingga memperoleh gelar Ph.D dengan disertasi di bidang ilmu kalam (teologi) pada tahun 1968. Setelah meraih gelar doktor, ia kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di Indonesia melalui Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada

tahun-tahun awal pengabdianya, pemikiran Harun Nasution belum sepenuhnya diterima, namun ia memperoleh dukungan penuh dari para pimpinan Departemen Agama, khususnya setelah Mukti Ali—sesama lulusan McGill—diangkat menjadi Menteri Agama. Beberapa tahun kemudian, Harun Nasution dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1973–1984 (Hidayat 2015). Setelah menyelesaikan tugas tersebut, ia diangkat sebagai Direktur Pascasarjana hingga akhir hayatnya. Berkat semangat juang dan dedikasinya, Harun Nasution menjadi Guru Besar serta melahirkan karya-karya penting yang berkontribusi besar bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Harun Nasution wafat pada 19 September 1998 dalam usia 79 tahun (Alman 2020).

Konsep Rasionalisme dalam Pemikiran Harun Nasution

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh pembaharuan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia yang menekankan pentingnya rasionalisme sebagai instrumen pemikiran Islam modern. Dalam karya-karyanya, seperti *Islam Rasional* yaitu *Gagasan dan Pemikiran*, Harun menegaskan bahwa akal (*rasio*) merupakan jembatan antara wahyu dan realitas sosial-ilmiah sehingga Islam dapat tetap relevan tanpa kehilangan substansi ajarannya (H. Nasution 1996). Rasionalisme bagi Harun bukan sekadar berpikir logis, tetapi sebagai metode kritis yang memungkinkan umat Islam menafsirkan wahyu secara kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman modern (H. Nasution 1996).

Dalam pandangannya, penggunaan akal adalah bagian integral dari tradisi intelektual Islam yang memberi ruang bagi umat Muslim untuk memahami teks-teks agama secara logis. Hal ini sejalan dengan tradisi *Mu'tazilah* yang menekankan peranan akal dalam menemukan kebenaran (Syarif 2019). Dengan pendekatan ini, Harun menolak sekadar tekstualitas literal atau dogmatisme yang membatasi ruang *ijtihad*. Akal dan wahyu menurut Harun justru harus berjalan seiring agar pemahaman Islam tetap rasional dan relevan (Vivit Luvitasari 2025).

Secara epistemologis, Harun menempatkan rasionalisme sebagai fondasi metodologis integrasi filsafat dan teologi Islam. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya dipandang sebagai norma yang statis, tetapi juga sebagai tradisi intelektual yang terbuka terhadap kritik dan pembaharuan (Larasati 2021). Rasionalisme ini mendorong munculnya pemikiran yang lebih kritis dan analitis, termasuk dalam kajian hukum, teologi, dan pendidikan Islam, sehingga umat Islam dapat menghadapi tantangan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar agama (H. A. Nasution 2022).

Harun juga membedakan antara ajaran Islam yang bersifat mutlak (*qath'i*) dan interpretasi ajaran yang bersifat relatif (*dhanni*) (Rachman 2020). Hanya interpretasi yang dapat direvisi dan disesuaikan dengan konteks ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, sedangkan ajaran mutlak tetap menjadi landasan kebenaran. Pendekatan ini memungkinkan pembaharuan pemikiran Islam tetap berada dalam koridor syariat, sambil tetap logis dan kontekstual.

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, rasionalisme menurut Harun Nasution mendorong pendidikan yang mengembangkan nalar kritis dan kemampuan dialog antara wahyu dan akal (Agustono 2021). Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mentransfer informasi agama, tetapi juga menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa mampu menerjemahkan ajaran agama ke dalam konteks dunia modern (Shorfana 2020).

Dengan menempatkan akal dan wahyu dalam sinergi yang seimbang, konsep rasionalisme Harun Nasution membuka jalan bagi pemikiran Islam yang progresif dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, ilmu pengetahuan, dan modernitas tanpa kehilangan identitas keagamaan (Wikipedia 2025).

Rasionalisme sebagai Fondasi Modernisasi Pemikiran Islam

Rasionalisme merupakan fondasi utama dalam pemikiran Harun Nasution mengenai modernisasi pemikiran Islam. Ia berpandangan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang menghargai akal dan mendorong umatnya untuk berpikir secara rasional. Menurut Harun Nasution, wahyu dan akal tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk normatif, sementara akal berperan dalam memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman (H. Nasution 1996).

Harun Nasution menilai bahwa kemunduran umat Islam salah satunya disebabkan oleh dominasi pola pikir tradisional-dogmatis yang menutup ruang bagi penggunaan akal dan ijtihad. Sikap fatalistik yang berkembang dalam masyarakat Muslim dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab dan kebebasan manusia. Oleh karena itu, rasionalisme dipandang sebagai sarana pembebasan intelektual yang memungkinkan umat Islam keluar dari sikap pasif menuju sikap kritis dan aktif dalam menghadapi realitas sosial (H. Nasution 1986a).

Dalam kerangka teologis, Harun Nasution membedakan ajaran Islam ke dalam dua wilayah, yaitu ajaran yang bersifat absolut (qat'i) dan ajaran yang bersifat relatif (zanni). Ajaran yang bersifat absolut, seperti prinsip-prinsip dasar akidah dan ibadah, tidak dapat diubah. Sementara itu, ajaran yang bersifat relatif, khususnya dalam bidang muamalah dan kehidupan sosial, terbuka untuk penafsiran dan pengembangan melalui ijtihad. Pembedaan ini menjadi dasar metodologis bagi modernisasi pemikiran Islam yang berlandaskan rasionalisme (H. Nasution 1986a).

Rasionalisme dalam pemikiran Harun Nasution juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teologi Mu'tazilah, yang menempatkan akal pada posisi penting dalam memahami ajaran agama. Ia menilai bahwa Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang rasional karena menekankan keadilan Tuhan, kebebasan manusia, dan tanggung jawab moral. Namun, Harun Nasution tidak bermaksud menghidupkan kembali Mu'tazilah sebagai mazhab teologis, melainkan mengambil semangat rasionalnya untuk membangun etos berpikir kritis dalam Islam modern (Hidayat 2015). Lebih jauh, rasionalisme berfungsi sebagai dasar penguatan etos ijtihad dalam Islam. Harun Nasution menegaskan bahwa anggapan tertutupnya pintu ijtihad merupakan konstruksi historis yang justru menyebabkan stagnasi pemikiran Islam. Dengan menghidupkan kembali rasionalisme, ijtihad dapat difungsikan sebagai instrumen dinamis untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan kontemporer yang terus berkembang seiring perubahan zaman (Alman 2020).

Rasionalisme juga berperan sebagai jembatan dialog antara Islam dan modernitas. Harun Nasution menolak pandangan yang mempertentangkan Islam dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan sains. Menurutnya, ilmu pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas intelektual manusia yang justru diperintahkan dalam Islam. Dengan pendekatan rasional, umat Islam dapat menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus kehilangan identitas keislamannya (Ma'arif 2021).

Implikasi rasionalisme Harun Nasution juga tampak dalam bidang pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya hanya berorientasi pada penghafalan doktrin keagamaan, melainkan harus diarahkan pada pengembangan daya pikir kritis dan rasional. Integrasi ilmu-ilmu rasional, filsafat, dan kajian teologi kritis dalam kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai langkah strategis untuk mencetak generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan dunia modern secara intelektual dan moral (Dinata 2021). Selain itu, rasionalisme turut mendorong terbentuknya sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan pendekatan rasional, perbedaan pendapat dalam Islam dipahami sebagai keniscayaan intelektual yang harus disikapi secara dialogis dan ilmiah. Modernisasi pemikiran Islam melalui rasionalisme, dengan demikian, tidak hanya berdampak pada aspek teologis dan intelektual, tetapi juga pada kehidupan sosial umat Islam secara lebih luas (Vivit Luvitasari 2025).

Secara keseluruhan, modernisasi pemikiran Islam yang ditawarkan Harun Nasution tidak bertujuan mengubah substansi ajaran Islam, melainkan memperbarui cara berpikir umat Islam dalam memahami ajaran tersebut. Rasionalisme diposisikan sebagai fondasi epistemologis yang membebaskan umat dari sikap jumud menuju pola pikir kritis, kontekstual, dan progresif. Dengan pendekatan ini, Islam diharapkan mampu berperan aktif dalam membangun peradaban modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Mul Khan 1995).

Pengaruh dan Relevansi Pemikiran Harun Nasution di Indonesia

Pemikiran Harun Nasution memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan intelektual Islam di Indonesia, khususnya sejak paruh kedua abad ke-20. Sebagai akademisi dan pemikir Muslim, Harun berperan penting dalam memperkenalkan pendekatan rasional dan kritis dalam studi Islam, terutama melalui institusi pendidikan tinggi Islam. Gagasannya mengenai rasionalisme Islam menjadi fondasi bagi lahirnya tradisi keilmuan yang lebih terbuka terhadap dialog antara wahyu, akal, dan realitas sosial modern (H. Nasution 1996). Pengaruh ini tampak jelas dalam perubahan orientasi keilmuan Islam dari yang bersifat normatif-dogmatis menuju pendekatan historis, filosofis, dan kontekstual (Azra 1996)azyaz.

Pengaruh pemikiran Harun Nasution paling nyata terlihat dalam reformasi pendidikan tinggi Islam, khususnya di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Harun mendorong perubahan kurikulum dengan memasukkan mata kuliah filsafat, teologi rasional, dan pemikiran Islam modern (H. Nasution 1986a). Kebijakan ini menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam dari sekadar transmisi ilmu keagamaan menuju

pengembangan nalar kritis dan intelektual. Dampaknya, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisisnya secara rasional dan historis (Ismail 1998).

Selain dalam bidang pendidikan, pemikiran Harun Nasution juga berpengaruh besar terhadap perkembangan wacana teologi Islam di Indonesia. Melalui pengenalan kembali pemikiran Mu'tazilah, Harun membuka ruang diskusi mengenai kebebasan manusia, keadilan Tuhan, dan rasionalitas dalam beragama (H. Nasution 1986b). Meskipun gagasan ini menuai kritik dari kalangan tradisionalis, namun secara akademik pendekatan tersebut memperkaya khazanah pemikiran Islam Indonesia dengan sudut pandang yang lebih plural dan kritis. Dengan demikian, perbedaan pandangan teologis tidak lagi dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai dinamika intelektual yang wajar (Ali 1990).

Relevansi pemikiran Harun Nasution juga tampak dalam upaya menjawab tantangan modernitas, seperti kemajuan ilmu pengetahuan, demokrasi, dan pluralitas masyarakat. Harun menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernitas selama umat Islam mampu membedakan antara ajaran yang bersifat absolut dan interpretasi yang bersifat relatif (H. Nasution 1996). Pandangan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang plural dan demokratis, karena mendorong sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam hal ini, rasionalisme Harun berkontribusi pada penguatan Islam moderat (wasathiyah) di Indonesia (Siti Nurlaila 2025).

Lebih lanjut, pemikiran Harun Nasution berpengaruh dalam membentuk generasi intelektual Muslim Indonesia yang kritis dan progresif. Banyak akademisi dan pemikir Muslim Indonesia kontemporer yang terinspirasi oleh pendekatan rasional Harun, baik dalam kajian teologi, hukum Islam, maupun pemikiran sosial keagamaan (Effendy 1998). Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Harun tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga berlanjut dalam praksis keilmuan dan diskursus publik Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran Harun Nasution tetap relevan sebagai rujukan dalam upaya pembaruan pemikiran Islam yang kontekstual dan berakar pada tradisi intelektual Islam (Wikipedia 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Harun Nasution, dapat disimpulkan bahwa konsep rasionalisme yang dikembangkannya dibangun atas kesadaran epistemologis akan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Rasionalisme dalam pemikiran Harun tidak dimaksudkan untuk menempatkan akal di atas wahyu, melainkan sebagai instrumen metodologis yang berfungsi menafsirkan teks-teks keagamaan secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, Harun Nasution berupaya menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang menghargai nalar, ijtihad, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Relevansi pemikiran tersebut dalam proses modernisasi pemikiran Islam tampak pada kemampuannya menjawab tantangan zaman modern, seperti pluralitas, demokrasi, dan perkembangan sains, tanpa menghilangkan identitas keislaman. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, rasionalisme Harun Nasution berkontribusi

signifikan dalam membangun pola keberagamaan yang moderat, dialogis, dan adaptif, sehingga mampu menjembatani antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial modern secara konstruktif.

REFERENSI

- Agustono, Ihwan. 2021. "Renewal Concept of Islam and Its Urgency in Advancing Islamic Civilization in Indonesia According to Harun Nasution." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2(2): 21.
- Ali, A. Mukti. 1990. *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Alman, Hambali. 2020. "Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12(2): 391.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Pemikiran Islam: Dari Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Dinata, Syaiful. 2021. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal An-Nida* 45(2): 146.
- Effendy, Bahtiar. 1998. *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Halim, Abdul. 2001. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hidayat, Muh. Husnol. 2015. "Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Tadris* 10(1): 26.
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Larasati, Ida Ayu. 2021. "Perspektif Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern,." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1): 15.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2021. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal An-Nida'* 45(2): 146.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1995. *Islam Dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Hambali Alman. 2022. "Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 5(2): 8.
- Nasution, Harun. 1986a. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- — —. 1986b. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- — —. 1996. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- — —. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: LSAF.
- Rachman, Nurlaelah Abbas & M. Aditya. 2020. "Analisis Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Publisitas* 7(3): 33.
- Shorfana, Muhammad Rizky. 2020. "Epistemologi Islam Rasional Harun Nasution Sebagai Pintu Awal Masuknya Filsafat Islam Di Indonesia." *Al Hikmah: Jurnal Kependidikan* 1(1): 14.
- Siti Nurlaila, Muhammad Alif. 2025. "Emotions In The Qur'an : A Thematic Study of Verses on Self- Control (Emosi Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pengendalian Diri)." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(2): 281-300.
- Syarif, Muh. Rasywan. 2019. "Rational Ideas Harun Nasution Perspective of

Islamic Law." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 1(1): 22.

Vivit Luvitasari, Dkk. 2025. "Rasionalisme Dalam Filsafat Islam." *Jurnal Multidisipin Ilmu Akademik* 2(6): 685.

Wikipedia. 2025. "Harun Nasution." *Wikipedia, artikel*.
https://en.wikipedia.org/wiki/Harun_Nasution.